

Peningkatan Pengetahuan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita

Increasing Knowledge Of Acute Respiratory Tract Infections In Toddler

Novalia Widiya Ningrum^{1)*}, Hairiana Kusvitasari²⁾, Istiqomah³⁾, Putri Yuliantie⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia *email: novalia.widiya@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang dapat menyerang masyarakat sehingga ISPA menjadi masalah utama dalam bidang medis yang mengakibatkan kematian pada balita dan bayi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis masalah di Desa Gudang Tengah maka yang menjadi perhatian khusus bagi kami yaitu terkait pengetahuan dan penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Desa Gudang Tengah, yang mana hal ini merupakan salah satu dampak bahaya polusi udara yang di sebabkan dari pembakaran pada proses pembuatan batu bata. Kegiatan ini dilakukan di Desa Gudang Tengah RT 03 dan RT 04. Kegiatan dilakukan dibagi menjadi empat kegiatan yaitu Survey lapangan, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi. Hasil Setelah dilakukan edukasi kepada ibu yang memiliki balita terkait pengetahuan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Sehingga ibu dari balita mengetahui terkait ISPA dan bagaimana cara melakukan penanganan dini penyakit ISPA pada balita. ISPA sendiri masih mendominasi terkait penyebab morbiditas dan mortalitas balita yang masih tinggi. Dari hasil kegiatan edukasi yang di lakukan setelah di lakukannya Pre Test dan Post Test kepada ibu dari balita terdapat ada perubahan peningkatan yang tidak signifikan pada saat sebelum dan sesudah di berikan edukasi dengan hasil didapatkan dari 11 orang responden dimana Pre Test dengan rata-rata 45,45% dan Post Test sebanyak 48,18%.

Kata kunci : *Balita, ISPA, Pengetahuan*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that can attack society, making ARI a major problem in the medical field which results in deaths of toddlers and babies in Indonesia. Based on the results of the problem analysis in Gudang Tengah Village, what is of particular concern for us is related to knowledge and treatment of Acute Respiratory Infections (ARI) in the Gudang Tengah Village Area, which is one of the dangerous impacts of air pollution caused by burning in brick making process. This activity was carried out in Gudang Tengah Village RT 03 and RT 04. The activity was divided into four activities, namely Field Survey, Implementation, Monitoring and Evaluation. Results After providing education to mothers of toddlers regarding knowledge of acute respiratory infections (ARI) in toddlers. So that mothers of toddlers know about ISPA and how to treat early ISPA in toddlers. ISPA itself still dominates in terms of the causes of morbidity and mortality among children under five who are still high. From the results of the educational activities carried out after the Pre-Test and Post-Test were carried out on mothers of toddlers, there was an insignificant change in improvement before and after the education was provided with the results obtained from 11 respondents, where the Pre-Test had an average of 45.45% and Post Test as much as 48.18%.

Keywords: *Toddlers, ISPA, Knowledge*

PENDAHULUAN

Aktifitas Pasar Desa Gudang Tengah dimulai dari jam 00.00 s.d. 08.00 WITA. Dan aktifitas pasar tidak berhenti kecuali hari libur Agama Islam. Kebanyakan barang yang didagangkan adalah jenis sayur-mayur, buah-buahan dan ikan yang hidup. Terbukti darisampah yang banyak adalah jenis sayur-mayur dan buah-buahan serta jenis sampah plastik. Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama demi berlangsungnya hidup yang bersih, sehat, dan nyaman. Kebersihan lingkungan mempunyai arti sebuah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan dan pencegahan. Lingkungan yang tidak bersih dan sehat dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit. Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup tidak hanya dari diri sendiri, tetapi juga masyarakat sekitar dan juga pemerintah [1].

Polusi udara merupakan masalah lingkungan yang menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Biasanya, polusi udara berasal dari asap kendaraan, asap pabrik, hingga asap pembakaran kayu. Tak hanya manusia, polusi udara juga dapat berdampak buruk pada kesehatan hewan dan tumbuhan. Polusi udara dapat ditimbulkan oleh sumber-sumber alami maupun kegiatan manusia. Berdasarkan hasil analisis masalah di Desa Gudang Tengah ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar pada pemahaman dan kesadaran masyarakat akan dampak dari polusi udara dari proses pembuatan batu bata. Salah satu dampak polusi udara yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan kondisi lingkungan yang kurang sehat. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung sampai dengan alveoli termasuk adneksanya [2].

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang dapat menyerang masyarakat sehingga ISPA menjadi masalah utama dalam bidang medis yang mengakibatkan kematian pada balita dan bayi di Indonesia. ISPA masih mendominasi terkait penyebab morbiditas dan mortalitas balita yang masih tinggi. Penyakit ini menyerang jaringan alveoli pada paru-paru dengan gejala yang ditimbulkannya berupa batuk dan sesak napas. ISPA diperkirakan menyebabkan kematian >650.000 pada anak balita di seluruh dunia pada tahun 2016. Prevalensi ISPA beberapa bulan terakhir tersebar di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2% - 42,3%. [3].

Desa Gudang Tengah adalah salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Desa ini memiliki luas wilayah permukiman 2,85 km², luas perkebunan 10 ha/m², luas perkantoran 43/m², tanah perkebunan perorangan 5 ha/m², tempat pemakaman desa atau umum

50 x 50 m², tempat pembuangan sampah 3 x 6 m². Jumlah penduduk laki-laki 1,353 orang dan perempuan 1,275 orang. Sehingga total penduduk Desa Gudang Tengah adalah 2.628 orang. Jumlah kepala keluarga 820 KK terbagi menjadi 8 RT. Desa ini terkenal dengan Industri Pengrajin Batu Bata. Kegiatan masyarakat sehari-hari masih erat kaitannya dengan air sungai seperti mandi, mencuci pakaian, buang air besar dan kecil. Kegiatan masyarakat tersebut dapat berdampak pada kebersihan lingkungan sekitar. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat terkait ISPA. Berdasarkan hasil analisis masalah di Desa Gudang Tengah maka yang menjadi perhatian khusus bagi kami yaitu terkait pengetahuan dan penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Desa Gudang Tengah, yang mana hal ini merupakan salah satu dampak bahaya polusi udara yang di sebabkan dari pembakaran pada proses pembuatan batu bata.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pemantapan Tim, dalam pelaksanaan PkM nantinya akan melibatkan tim yang terdiri dari warga masyarakat mitra, kader, tokoh masyarakat, ketua RT, dan mahasiswa. Pemantapan tim dilakukan berupa kegiatan penyampaian pelaksanaan program secara teknis, dan persamaan persepsi tentang program PkM tersebut, sehingga tim dapat bekerjasama dengan melaksanakan perannya masing masing dan tujuan PkM pun terlaksana sesuai dengan capaian target luaran. Perizinan dan koordinasi, setelah tim siap, maka koordinasi dapat langsung dilaksanakan oleh tim, baik mulai dari pengurusan perijinan sampai dengan koordinasi dilapangan terkait pelaksanaan secara teknis. Diseminasi Hasil, setelah selesai semua kegiatan dan penyusunan laporan, maka diseminasi akan dilakukan kepada beberapa pihak yang terkait, dan kepada sivitas Universitas Sari Mulia. Pengumpulan laporan, pengumpulan laporan kegiatan tersebut akan diserahkan kepada LPMM sebagai laporan kegiatan PkM dan sebagai bukti dokumentasi yang shahih sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan PkM tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis masalah di Desa Gudang Tengah, maka yang menjadi perhatian khusus bagi kami yaitu terkait permasalahan lingkungan yang sering muncul di wilayah Desa Gudang Tengah yaitu adanya pencemaran udara akibat asap yang ditimbulkan dari pembakaran batu bata yang mungkin saja dapat berdampak pada kesehatan, seperti masalah pernapasan terutama pada balita yang daya tahan tubuhnya belum terbentuk sempurna. Sehingga perlu diadakan kegiatan edukasi kepada ibu yang memiliki balita mengenai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Untuk menilai pengetahuan ibu-ibu yang ada di Desa Gudang Tengah tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), maka ibu-ibu diarahkan untuk mengisi Pre Test sebelum kegiatan edukasi dilakukan. Setelah kegiatan edukasi dilakukan maka ibu-ibu akan kembali diarahkan untuk mengisi Post Test

dengan jumlah dan pertanyaan yang sama. Hasil pengisian Pre Test dan Post Test dari total 11 responden didapatkan mengalami peningkatan pengetahuan yang awalnya dengan nilai rata-rata 45,45% setelah dilakukan edukasi nilai rata-rata menjadi 48,18% dengan demikian program yang dijalankan sesuai dengan harapan. Berikut hasil Pre test dan Post test responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Responden	Umur	Pre Test	Post Test	Total Nilai
1.	Responden 1	22	60	60	60
2.	Responden 2	52	20	10	15
3.	Responden 3	31	0	0	0
4.	Responden 4	36	60	40	50
5.	Responden 5	38	70	80	75
6.	Responden 6	24	30	50	40
7.	Responden 7	35	60	70	65
8.	Responden 8	30	50	40	45
9.	Responden 9	24	40	50	45
10.	Responden 10	26	60	60	60
11.	Responden 11	30	50	70	60
	Rata-rata		45,45%	48,18%	46,81%

Berdasarkan data diagram diatas maka didapatkan hasil dari 11 orang responden yaitu ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Gudang Tengah dimana Pre Test dengan rata-rata 45,45% dan Post Test sebanyak 48,18%. Dari data tersebut diketahui adanya perubahan peningkatan pengetahuan yang tidak signifikan pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pemanfaatan terapi komplementer jahe dan madu untuk penanganan dini infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Perubahan peningkatan pengetahuan yang tidak signifikan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian ibu-ibu pada saat penyampaian materi edukasi dan suasana yang tidak kondusif dikarenakan anak-anak yang rewel dan *demanding*. Sehingga dapat berpengaruh pada pemahaman ibu dalam memahami informasi yang di sampaikan.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tentang ISPA (Silviana, 2014), sehingga salah satu upaya dari pencegahan dan penanganan ISPA yaitu peran ibu. Ibu memiliki peran penting dalam mengatur kebiasaan hidup sehat, memantau kesehatan keluarga, dan mengambil tindakan preventif yang tepat. Namun, seringkali kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya pencegahan ISPA masih terbatas, dan praktik-praktik pencegahan sederhana seringkali tidak di terapkan secara konsisten [4].

Selain dilakukannya edukasi, juga dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak, hal ini bertujuan untuk mengetahui deteksi dini dengan upaya untuk menemukan penyimpangan kelainan

tumbuh kembang secara dini serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut. Hal ini menjadi upaya dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Adapun hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan pada balita di Desa Gudang Tengah, pada balita dengan usia 12 bulan dan 24 bulan telah sesuai dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dengan intervensi tidak ada penyimpangan, adapun tindak lanjut yang dapat ibu lakukan yaitu melanjutkan stimulasi sesuai umur dan jadwalkan kunjungan berikutnya. Sedangkan pada pemeriksaan tumbuh kembang pada balita dengan usia 36 bulan satu dari empat balita belum bisa menyebutkan nama benda dan kegunaannya. Hal ini tidak sesuai dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang menyatakan bahwa anak dengan usia 36 bulan harusnya sudah dapat menyebutkan nama benda dan kegunaannya seperti contoh, bola untuk dilempar, sendok untuk makan, dan cangkir untuk minum. Sehingga interpretasi yang didapat yaitu adanya penyimpangan pada pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan tindakan yaitu melakukan rujukan ke rumah sakit untuk lanjut pemeriksaan tumbuh kembang level 1[5].

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) perlu dilakukan dalam bentuk edukasi pada masyarakat, sehingga masyarakat tahu bagaimana cara penanganan dini pada infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Balita yang terkena penyakit (ISPA) harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat untuk diobati, jika lambat obati penyakit (ISPA) akan terjadi komplikasi dan bisa menyebabkan kematian. Pertumbuhan dan perkembangan anak melaju dengan pesat, sehingga perlu stimulasi dengan efektif dari orang tua dan lingkungannya. Pertumbuhan merupakan proses yang mengacu pada perbaikan sosial dan psikologis manusia dan berlangsung sepanjang hidup. Pada aspek perkembangan anak usia dini [6].

motorik kasar akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkesinambungan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, penyimpangan pertumbuhan bisa terjadi pada salah satu atau lebih kemampuan anak yaitu kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian anak. Tindakan intervensi dini berupa stimulasi perkembangan terarah yang dilakukan secara intensif di rumah selama 2 minggu, yang diikuti dengan evaluasi hasil intervensi stimulasi perkembangan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya dilakukan edukasi kepada ibu yang memiliki balita terkait pengetahuan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Sehingga ibu dari balita mengetahui terkait ISPA dan bagaimana cara melakukan penanganan dini penyakit ISPA pada balita. ISPA sendiri masih mendominasi terkait penyebab morbiditas dan mortalitas balita yang masih tinggi. Penyakit ini menyerang jaringan alveoli pada paru-paru dengan gejala yang

ditimbulkannya berupa batuk, sesak napas, hingga kematian. Dari hasil kegiatan edukasi yang dilakukan setelah di lakukannya *Pre Test* dan *Post Test* kepada ibu dari balita terdapat ada perubahan peningkatan yang tidak signifikan pada saat sebelum dan sesudah di berikan edukasi dengan hasil didapatkan dari 11 orang responden dimana *Pre Test* dengan rata-rata 45,45% dan *Post Test* sebanyak 48,18%.

SARAN

Diharapkan masyarakat mampu dan dapat menerapkan bagaimana cara melakukan penanganan dini penyakit ISPA pada balita dan sesuai dengan konsep yang diinformasikan agar jika terjadi gejala gejala yang tidak diinginkan baik dalam anggota keluarga maupun masyarakat dapat mengambil langkah awal sebagai penanganan dini pada pasien sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kelurahan Desa Gudang Tengah yang sudah memberikan ijin dan mendukung pelaksanaan kegiatan dalam proses kegiatan ini

REFERENSI

- [1] Sidiq, M. A. H. (2020). Menjaga Kebersihan Lingkungan Dengan Mengadakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Di Dusun Timur Sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Lumajang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42-58.
- [2] Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan Pencemaran Lingkungan.
- [3] Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., Handayani, H., & Fadhilah, N. (2023). Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Tasikmalaya. *JIKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 122-128.
- [4] Husna, S., Sakdiah, S., Idayati, R., Safri, M., & Mulia, V. D. (2022). Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Lubuk Sanai, Mukomuko, Bengkulu. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(1), 1-10.
- [5] Gracesara, N. (2023). Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Ispa Pada Balita 0-5 Tahun Di Dusun Lao Serukam: Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Ispa Pada Balita 0-5 Tahun Di Dusun Lao Serukam. *Jurnal Keperawatan Bethesda Serukam*, 1(1).
- [6] Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 320-331.